

KONSTRUKSI TEOLOGIS REMAJA ISLAM BANJAR PERSPEKTIF PROPHETIC INTELLIGENCE HAMDANI BAKRAN ADZ-DZAKIEY

Ali Akbar

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
aliakbar@uin-antasari.ac.id

Syaifuddin Sabda

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
syaifuddin@uin-@antasari.ac.id

Ani Cahyadi

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
anicahyadi@uin-antasari.ac.id

Gt. Muhammad Irahma Husin

Universitas Lambung Mangkurat
irahma.husin@ulm.ac.id

Abstrak

Kecerdasan profetik pada hakekatnya adalah konsep-konsep yang terkandung dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah. Kecerdasan profetik juga dapat dikatakan sebagai penelitian baru dalam bidang psikologi Islam. Kajian ini dilakukan sebagai upaya untuk menjawab berbagai permasalahan umat, berdasarkan penelaahan yang mendalam terhadap Kitab Suci dan juga kajian, pemahaman dan penerimaan terhadap prototipe kehidupan para nabi dan rasul. Nabi Muhammad secara khusus melihat dirinya terselubung dalam kaca tasawuf, memperkuat teori-teori kecerdasan kenabian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konstruksi teologis remaja Islam Banjar kemudian dianalisis dengan perspektif Prophetic Intelligence yang dikenalkan oleh Hamdani Bakran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma fenomenologi, penelitian berlangsung secara alami (sesuai) dalam lingkungan alamiah dari fenomena yang diteliti, prosesnya bersifat siklus, peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Penelitian ini dilakukan di Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan dari November hingga Desember 2022 dalam tiga tahap: Persiapan, pengumpulan data dan analisis data. Hasil dari penelitian ini telah ditemukan konstruksi teologis remaja Islam masyarakat Banjar dimulai dari memilih pasangan hidup, Ketika hamil sampai kelahiran dan juga pada Pendidikan anak. Beberapa aspek tersebut membentuk perilaku remaja Banjar yang dikenal luas menjadi sosok yang agamis.

Keyword: Konstruksi, Teologis, Prophetic Intelligence, Masyarakat Banjar

Abstract

Prophetic intelligence is essentially the concepts contained in the Al-Qur'an and as-Sunnah. Prophetic intelligence can also be said to be a new research in the field of Islamic psychology. This study was carried out as an effort to answer various problems of the people, based on an in-depth study of the Scriptures as well as the study, understanding and acceptance of the life prototypes of the prophets and apostles. The Prophet Muhammad in particular saw himself shrouded in the mirror of Sufism, reinforcing the theories of prophetic intelligence. The purpose of this study is to find out how the theological construction of Banjar Islamic youth is then analyzed with the perspective of Prophetic Intelligence known by Hamdani Bakran. This research uses a qualitative approach with a phenomenological paradigm, the research takes place naturally (accordingly) in the natural environment of the phenomenon studied, the process is cyclical, the researcher. The method used in this study is the ethnographic method. This research was conducted in South Kalimantan. This research was conducted for 2 months from November to December 2022 in three

stages: preparation, data collection, and data analysis. The results of this study have found the theological construction of Islamic youth in the Banjar community starting from choosing a life partner, during pregnancy to birth and also in children's education. Some of these aspects shape the behavior of Banjar youth who are widely known to be religious figures.

Keywords: Construction, Theology, Prophetic Intelligence, Banjar Society

PENDAHULUAN

Dinamika wacana dalam dunia pendidikan tidak pernah berhenti mengikuti perkembangan zaman dan zaman yang melingkupinya.¹ Mencermati perkembangan dunia pendidikan Indonesia, permasalahan yang dihadapi di tingkat nasional seakan tidak ada habisnya dan tidak ada habisnya.² Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kemajuan pendidikan dengan berbagai cara. Dibubarkannya kebijakan pendidikan pemerintah, mulai dari masalah kurikulum hingga lahirnya UU Guru dan Dosen, merupakan pertanda terus mencari jawaban atau formula ampuh seperti trial and error.³

Masyarakat memiliki kesan bahwa pemerintah tidak serius menangani masalah pendidikan yang semakin terbelakang.⁴ Jika dicermati, sepertinya dunia pendidikan telah kehilangan (kekeliruan) arah yang sebenarnya.⁵ Nasib yang hampir sama menimpa pendidikan Islam, yang sebenarnya merupakan bagian dari pendidikan nasional. Masalah muncul ketika ada perbedaan dikotomis antara pandangan tradisional dan modern.⁶

Pandangan tradisional mengatakan bahwa pendidikan Islam tidak boleh dialektis dengan perkembangan zaman.⁷ Hal ini memberikan kesan bahwa kelompok tersebut begitu literal dan tidak peduli dengan dinamika masyarakat serta mengutamakan pendidikan yang mengarah pada hal-hal akhirat daripada hal-hal duniawi (mengajarkan nilai-nilai Islam terutama).⁸ Pada saat

¹ Dongsong Zhang dan F. Nunamaker Jay, "Powering E-Learning in the New Millennium: An Overview of e-Learning and Enabling Technology," *Information Systems Frontiers* Vol. 5, No. 2 (2003): 207–18.

² Der-Ching Yang dan Andi Jonri Sianturi, "Sixth Grade Students' Performance, Misconception, and Confidence on a Three-Tier Number Sense Test," *International Journal of Science and Mathematics Education* Vol. 19, No. 2 (2022): 355–75.

³ Eliakim Hastings Moore, "Classics in Mathematics Education: On the Foundations of Mathematics," *The Mathematics Teacher* Vol. 60, No. 4 (1967): 360–74.

⁴ Sujarwoto dan Gindo Tampubolon, "Decentralisation and Citizen Happiness: A Multilevel Analysis of Self-Rated Happiness in Indonesia," *Journal of Happiness Studies* Vol 16, No 2 (2015): 455–75.

⁵ Van Merriënboer, Jereon Jg, dan John Sweller, "Cognitive Load Theory and Complex Learning: Recent Developments and Future Directions," *Educational Psychology Review* Vol. 17, No. 2 (2005): 147–77.

⁶ Sukman Sappe, "Differences in Knowledge Science in Islamic Education Philosophy Perspective," *International Journal of Asian Education (IJAE)* Vol. 1, No. 1 (2020).

⁷ Bradley J Cook, "Islamic versus Western Conceptions of Education: Reflections on Egypt," *International Review of Education* Vo. 43, No. 3 (1999): 339–58.

⁸ Samee Ullah Bhat dan Thannamandi, "On Understanding the Islamic Philosophy of Business Ethics," *The Communication* Vol. 27, No. 1 (2019): 139.

yang sama, pandangan modern melihat perlunya pendidikan Islam untuk menyesuaikan diri dengan perdebatan yang berkembang yang muncul pada waktu tertentu.⁹

Pendidikan Islam merespon dinamika baru tanpa kehilangan identitas keislaman mereka.¹⁰ Menghilangkan pandangan dikotomi keilmuan sebenarnya bisa menjadi jawaban alternatif. Tentunya hal ini harus dibarengi dengan langkah dan tindakan konkrit yang tertuang dalam sistem pendidikan,¹¹ khususnya pendidikan Islam. Membaca, mengkaji dan menelaah sejarah ilmu pengetahuan sistem pendidikan Islam merupakan hal yang esensial.

Tidak salah jika para pemikir dan pemerhati pendidikan menyuarakan pandangan yang berbeda untuk dapat mewujudkan humanisasi sebagai tugas pendidikan,¹² termasuk pendidikan Islam. Menjamurnya berbagai kajian tentang “kecerdasan” (mulai dari konsep kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional-spiritual, kecerdasan ketidakhahagiaan, kecerdasan majemuk, kecerdasan transendental hingga kecerdasan profetik) menggali potensi manusia.

Prophetic berasal dari kata bahasa Inggris yang bermakna Kenabian,¹³ kenabian mempunyai dasar kata “nabi”.¹⁴ Yakni seorang abdi yang sudah dipilih Allah Swt. dan sudah diberi-Nya:

- a. Kitab, berisi Wahyu untuk dirinya dan disampaikan pada orang lain kalau dia Nabi sekaligus menjadi Rasul,
- b. Mukjizat, segala hal yang luar biasa dari kebiasaan yang dikaruniakan oleh Allah Swt. kepada Rasul-Rasul, sebagai pertolongan Allah kepadanya, untuk membuktikan kebenaran pengakuan mereka, sebagai utusan Allah.
- c. Hikmah, mempunyai kesaktian, kekuatan gaib.
- d. Kesanggupan berhubungan dan penyatuan dengan Allah Swt., para malaikat- Nya serta kesanggupan menerapkan isi kitab dan hikmah itu, baik pada diri secara pribadi ataupun kepada insan di alam semesta ini.¹⁵

⁹ Rachel Rinaldo, “Muslim Women, Middle Class Habitus, and Modernity in Indonesia,” *Contemporary Islam* Vol. 2, Np. 1 (2008): 23–29.

¹⁰ Aydin, Cemil, dan Juliane Hammer, “Muslims and Media: Perceptions, Participation, and Change,” *Contemporary Islam* Vol. 4, No. 1 (2010): 1–9.

¹¹ Seth Abrutyn, “Teaching Sociological Theory for a New Century: Contending with the Time Crunch,” *The American Sociologist* Vol. 44, No. 2 (2013): 132–35.

¹² Nazir Raja, “Humanization of Education in Pakistan through Freire’s Concept of Literacy,” *Asia Pacific Education Review* Vol. 6, No. 1 (2005): 1–6.

¹³ Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cet. XII (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 452.

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Persero Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 2005), h. 770.

¹⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian (Prophetic Psychology), Menghidupkan Potensi Dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri* (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon, 2007), h. 44.

Menurut para peneliti kata *nubuatan* mengacu pada semua hal yang berkaitan dengannya dan hubungan yang kuat dengan seseorang yang menerima energi kenabian.¹⁶ Ulama merupakan pewaris nabi namun tidak membawa dan memberikan ajaran baru kepada manusia di muka bumi ini, melainkan mereka adalah pengikut dan perantara penyatuan ajaran Nabi Muhammad SAW,¹⁷ artinya mereka banyak berperan dalam meneruskan perintah-perintah Ilahi, yaitu firman-firman Allah SWT. dibawa kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁸

Orang yang mampu melanjutkan perjuangan dan mengajarkan risalah kenabian adalah mereka yang mewarisi energi kenabian. Dengan kata lain, kemampuan untuk memahami, menerapkan dan mengetahui ruh dan isi Al-Qur'an dan Al-Hikma sebagai hasil ketaatan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Para Ulama merupakan hamba-hamba Allah Swt yang Sholeh.¹⁹ Dengan segala ilmu yang dimilikinya, ia merasa patuh, takut dan tunduk kepada-Nya dan cahaya Allah Swt pun muncul. dalam keberadaannya, seperti para nabinya.²⁰

Quraish Shihab menyampaikan gagasan bahwa ada beberapa peran utama yang harus dipenuhi oleh para ulama yang sejalan dengan misi kenabian untuk menyampaikan firman Allah SWT. diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan wahyu-wahyu Allah Swt., sejalan dengan tuntunan-Nya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. *al-Maa'idah* /5: 67 yang artinya: Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.
- 2) Menerangkan ajaran-ajarannya berlandaskan firman Allah Swt. Q.S. *an-Nahl* 16: 44 yang artinya : Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia
- 3) Menetapkan perkara atau permasalahan yang ditemukan masyarakat berlandaskan firman Allah Swt. Q.S. *al-Baqarah* /2: 213 yang Artinya : Dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.
- 4) Menyampaikan contoh penerapan, searah dengan sunnah Nabi dari Aisyah Ra., yang diriwayatkan oleh Bukhari, yang menerangkan bahwa tingkah laku Nabi Muhammad Saw. adalah penerapan Alquran.²¹

¹⁶ Muhammad Iqbal, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemimpin Non Muslim Dalam Masyarakat Islam" (Doctoral dissertation, Lampung, UIN Raden Intan, 2017).

¹⁷ Mujaddad Zaman, *Islamic Education: Philosophy." Handbook of Islamic Education* (New York: Routledge, 2015), h. 61.

¹⁸ Paisal Jon, "Peran Ulama Dalam Masyarakat Aceh Dari Masa Kemasa," *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. 12, No. 1 (2021): 89–104.

¹⁹ Ahmad Zuhdi dan Ivan Sunata, "Kolaborasi Dakwah Ulama Dan Umara Dalam Perspektif Islam," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* Vol. 2, No. 1 (2020): 32–51.

²⁰ Ade Wahidin, "Konsep Ulama Menurut Al-Qur'an (Studi Analitis Atas Surat Fathir Ayat 28)," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 1, No. 1 (2017).

²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 1993), h. 385.

Oleh karena itu, tujuan dari segala tugas kenabian adalah untuk menyampaikan ajaran-ajaran-Nya dan menjadi teladan bagi umat-Nya untuk diikuti, dilanjutkan dan dikembangkan agar selamat dalam perjalanan hidup di dunia dan akhirat.²²

Intelligence berasal dari kata bahasa Inggris yang berarti kecerdasan.²³ Hamdani menggunakan *Intelligence* di sini untuk menjelaskan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan manusia untuk mengatasi (memecahkan masalah) masalah hidupnya, yang meliputi masalah keuangan, pribadi dan keluarga, sosial dan termasuk masalah individu dengan masalah kesehatan mental.²⁴

Menurut Mujib, kecerdasan *intelligence* (Inggris) dan *al-Dzaka'* (Arab) yang berarti pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu.²⁵ Pada awalnya, diketahui bahwa kecerdasan seseorang adalah mereka yang mempunyai mutu *Intelligence Quotient* (IQ) yang amat tinggi, hal ini tidaklah salah disebabkan pada permulaan sejarah perkembangannya, untuk mengenal peringkat kecerdasan seseorang adalah dengan mengenal IQ nya. Manusia awal yang berpendapat berkenaan mungkin dilaksanakannya pengukuran *Intelligence* adalah Francis Galton. Hal yang memotivasinya untuk mempunyai pemahaman demikian adalah disebabkan Galton termotivasi pada perbedaan-perbedaan manusia dan pada relasi antara keturunan dan kesanggupan mental. Menurut Galton ada dua mutu umum yang bisa membedakan antara manusia yang lebih cerdas (*more intelligence*) dari manusia yang kurang cerdas (*less intelligence*) yaitu kekuatan dan kepekaan. Menurutnya, manusia cerdas itu mempunyai tingkat kekuatan yang lebih baik dan kepekaan kepada rangsangan di wilayah dirinya. Agus Efendi berpendapat bahwa tes IQ menjadi dikenal di sekolah-sekolah dasar di beberapa kota besar pada tahun 2004, untuk menambah "gengsi", sekolah ramai-ramai menyeleksi semua calon muridnya yang mau masuk sekolah dengan tes IQ. Mereka berpendapat bahwa sekolah yang bagus adalah sekolah yang diduduki oleh para murid yang cerdas, dengan IQ adalah ukuran yang utama. Meskipun pada pokoknya masih banyak yang kurang begitu mengerti kerangka pokok teoretis dan filosofisnya; untuk apa tes IQ itu diperuntukkan, apa kelemahan dan kelebihanannya, dan kapan semestinya hal itu dilakukan.²⁶

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional adalah pengecualian dari IQ, mengacu pada perasaan dan pemikiran tertentu, keadaan fisik dan psikologis, dan serangkaian keinginan

²² Hamzah Djunaidi, "Konsep Pendidikan Dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik)," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* Vol. 17, No. 1 (2014): 139–50.

²³ Mujib dan Mardiyah, "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Berdasarkan Kecerdasan Multiple Intelligences," *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 8, No. 2 (2017): 187–96.

²⁴ Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian (Prophetic Psychology), Menghidupkan Potensi Dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri*, h. 57.

²⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 317.

²⁶ Agus Effendi, *Revolusi Kecerdasan Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ Dan Successful Intelligence Atas IQ* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 58.

untuk bertindak. Emosi adalah respons terhadap motivasi dari dalam dan luar. Perspektif Daniel Goleman tentang emosi sebagai berikut:

a). Kemurkaan: garang, merajalela, antipati, sebal, benci. b). Kedukaan: putus asa, kepedihan, bersedih, kepiluan, prihatin. c). Khawatir: risau, pusang, gelisah, takut, ragu-ragu, cemas, was-was, tidak tenang. d). Karunia: nikmat, nyaman, enak, senang, bahagia. e). Pertemanan: cinta, mesra, kasih sayang, persahabatan, kebaikan hati. f). Terjaga: heran, terkejut, tercengang. g). Tidak suka: marah, jengkel, dongkol. h). Perasaan hina: malu, rendah diri, kesal, aib, segan.²⁷

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek yang sangat berharga dalam kehidupan manusia, karena kecerdasan emosional dapat menjadi motivasi perilaku untuk menjadi sukses..

Proses kecerdasan yang pertama adalah kecerdasan emosional, proses kedua IQ, dan proses ketiga kecerdasan mental. Kecerdasan spiritual disini adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu kita menjadi sehat dan berkembang menuju kesempurnaan. Tanda-tanda kecerdasan mental yang meningkat antara lain kemampuan bersikap fleksibel, kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, harga diri yang tinggi, kemampuan menghadapi dan melawan kesulitan, mengatasi rasa sakit, kualitas hidup dengan sikap positif dan nilai-nilai kemanusiaan. Banyak orang mengubah spiritualitas menjadi ketaatan menyembah Tuhan. Danah Zohar dan Ian Marshall membenarkan pendapat ini. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan mental adalah kecerdasan untuk memahami dan mengubah pola serta memberi makna pada peristiwa yang dialami. Sebuah ide kreatif yang akan membuat hidup seseorang menjadi sangat bahagia. Hidup yang sangat berarti jelas tidak bisa dicapai oleh orang yang terkenal dan kaya raya. Kebahagiaan dalam hidup dapat dicapai melalui spiritualitas ketika orang merasa dekat dengan Tuhannya. Dalam buku mereka, Danah Zohar dan Ian Marshall membimbing seseorang untuk mengetahui kebijaksanaan supernatural untuk kehidupan yang berharga.²⁸

Stoltz berpandangan bahwa kecerdasan berjuang (*Adversity Intelligence*), yakni: *Turning Obstacles Into Opportunities* yaitu merubah halangan menjadi peluang. *Intellectual Intelligence* dan *Emotional Intelligence* tidak cukup untuk memprediksi keberhasilan seseorang. karena ada unsur lain seperti dorongan dari dalam diri, serta sikap pantang mundur. Unsur itu dinamakan *Adversity Intelligence*. Stoltz membagi tiga bagian insan yang diumpamakan sedang dalam proses pendakian gunung yaitu *quitter*, *camper*, dan *climber*. Pertama, *Quitters* (mereka yang stop). Orang-orang jenis ini berakhir ditengah perjalanan pendakian, mudah putus asa,

²⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, Alih Bahasa: T. Hermaya, Cet. Ke 20 (Jakarta: Gramedia, 2015), h. 8-9.

²⁸ Danah Zohar dan IAN Marshall, *Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence* (Bloomsbury: Great Britain, 2000), h. 25-26.

menyerah. Kedua, *Campers* (perkemahan). Tidak berhasil mencapai ujung tertinggi, sudah merasa senang dengan yang sudah diraihinya. Ketiga, *Climbers* (pendaki). Orang yang selalu percaya diri, selalu optimis, melihat ke masa depan, melihat celah, melihat secercah harapan di balik keputusan, selalu haus akan kesuksesan.²⁹

Kecerdasan manusia adalah seseorang yang memiliki keterampilan kecerdasan tinggi, namun pada kenyataannya tidak semua orang dengan keterampilan kecerdasan tinggi memiliki kemampuan beradaptasi, sosialisasi, pengendalian emosi dan keterampilan mental yang baik. Ada orang yang memiliki kecerdasan tinggi, tetapi kurang memiliki kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi dengan lingkungan sosial dan orang-orang di sekitarnya. Lebih dari itu, ia kurang intelligence, dan kecerdasan majemuk serta kecerdasan berjuang untuk melakukan hal-hal yang dapat menentukan kesuksesan di masa depan, ia kurang berorientasi pada berbagai skala prioritas yang harus dilaksanakan untuk mencapai kesuksesan bagi dirinya sendiri. Dan yang tak kalah istimewanya adalah apa yang disampaikan Hamdani bahwa untuk berhasil melakukan aktivitas kehidupan di dunia maupun di akhirat diperlukan kecerdasan dalam artian manusia memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan hidupnya (problem solving) Meliputi masalah pribadi, keluarga, sosial/masyarakat, masalah ekonomi dan orang yang memiliki masalah spiritual dengan Allah SWT.³⁰

Dalam arti yang lebih luas, inteligensi diartikan sebagai kemampuan umum seseorang yang tercermin dari kemampuan akal untuk menghadapi tuntutan kebutuhan baru, kerangka psikologis yang dapat disesuaikan dengan masalah dan keadaan hidup yang baru.

Dalam konteks ini, artikel ini mencoba mengkonstruksi teologis masyarakat Banjar dengan memadukan pandangan KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey tentang konsep kecerdasan profetik dalam pembentukan kepribadian muslim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma fenomenologi (pendekatan kualitatif), penelitian berlangsung secara alami (sesuai) dalam lingkungan alamiah dari fenomena yang diteliti, prosesnya bersifat siklus, peneliti adalah peneliti utama. dan tujuannya adalah membangun *grounded theory*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Penelitian ini dilakukan di Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan dari November hingga Desember 2022 dalam tiga tahap: Persiapan, pengumpulan data dan analisis data.

²⁹ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities* (New York: Wiley, 1997), h. 31.

³⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence, Kecerdasan Kenabian, Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani, Cet. Ke 5* (Yogyakarta: Al-Manar, 2013), h. LIV.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penanaman Ruhani Masyarakat Banjar

Kata “spiritual” dalam bahasa Indonesia sering disamakan dengan hati, jiwa, ruh dan budi, yang menunjukkan bahwa itu adalah unsur terdalam dan paling menentukan dari kepribadian manusia, yang tidak dapat dilihat melalui panca indera, tetapi gejala fungsionalnya dapat diraba. Dalam bahasa Arab, kata "kasar" dan "spiritual" berarti hidup, jiwa; makhluk yang tidak memiliki bentuk fisik, yang memiliki akal dan perasaan, sesuatu yang spiritual, berupa roh atau berhubungan dengan roh.³¹

Kesehatan ruhani adalah hadirnya Cahaya Petunjuk atau Petunjuk Ilahi di dalam hati (kesadaran), akal, jiwa dan ruh sehingga aman dan terlindungi dari virus-virus ruhani seperti Syirik (menyekutukan Allah), Kufur (mendustakan Allah), nifaq (bermuka dua di depan Allah) dan fasiq (menganggap enteng Allah). Dalam bahasa agama, orang yang berakal baik dan benar lebih dikenal sebagai orang yang hidup dan mencapai kehidupannya dengan iman dan kesalehan.³²

Al-Qur'an menjelaskan tentang tanda-tanda kesehatan ruhani pada diri seseorang, seperti hati bergetar ketika disebut nama Zat-Nya, yaitu Allah Swt dan dibacakan ayat-ayat-Nya sehingga semakin bertambah keimanan dan ketakwaan terhadap-Nya dan kebenaran-Nya yang diimplementasikan dengan sikap dan prilaku serta tindakan yang konstruktif, kreatif, inovatif dan evaluatif terhadap diri sendiri, keluarga dan lingkungan sosial masyarakat.

Sedangkan tanda-tanda hadirnya penyakit ruhani dalam diri terlihat pada perilaku tindakan dan aktivitas kehidupan yang menyimpang atau keluar dari bimbingan dan pimpinan ketuhanan, agama, al-Qur'an dan ketauladanan rasul-Nya Muhammad Saw, seperti prilaku tindakan yang destruktif, anarkis, manipulatif, korupsi.

Bakran memberikan metode pengembangan kesehatan ruhani secara sistematis, kontinu dan holistik dalam menumbuhkan potensi hakiki insani sejak pra konsepsi hingga akhir hayat (meninggal).

Metode pengembangan kesehatan ruhani pada tahap ini terbagi dalam tiga fase, yaitu fase embrional dan kehamilan, fase pasca- embrional (kelahiran) dan fase transformasi diri. Setiap fase dalam proses ini memiliki tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan.

³¹ Hamzah Ya'kub, *Tingkat Ketenangan Dan Kebahagiaan Mukmin (Tashawwuf Dan Taqarrub)* (Jakarta: Pustaka Atisa, 1992), h. 111-113.

³² Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian (Prophetic Psychology), Menghidupkan Potensi Dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri*, h. 112.

1. Fase Embrional dan Kehamilan

Fase embrional adalah saat pembuahan dalam rahim atau bercampurnya sperma dan ovum melalui hubungan seks antara laki-laki dan perempuan secara sah menurut syariat. Fase ini merupakan awal terbentuknya eksistensi insan yang akan dipersiapkan untuk terlahir ke bumi, secara esensial sebelum kejadian fisik masih bersifat ruhi dan suci hingga menjadi janin atau bayi kecil dalam kandungan seorang wanita.

Pada fase ini masyarakat Banjar akan melakukan beberapa sebelum menentukan pasangan hidup yang akan menemani hidup sepanjang hidupnya dalam bingkai keluarga, yaitu:

- 1) *basusuluh* yaitu mencari pasangan hidup yang benar. Pertimbangan baik-buruk pasangan hidup dalam empat aspek, yaitu kecantikan-ketampanan, kekayaan, keturunan dan agama. Yang lebih diutamakan adalah aspek agama yang *kaffah*.
- 2) *Sekufu* yaitu mencari pasangan yang satu circle atau mampu memahami pasangan.
- 3) Melaksanakan pernikahan dan menjalankan rumah tangga secara Syar'i.
- 4) Mencari nafkah yang halal serta mengkonsumsi makanan yang menyehatkan.

2. Fase Pasca-Embrional (Kelahiran)

Fase pasca-embrional (kelahiran) adalah terlahirnya sang bayi ke dunia dari rahim ibunya. Pada fase ini masyarakat Banjar khususnya kedua orang tua akan menanamkan beberapa nilai-nilai ruhaniah yang sesuai diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Adapun beberapa nilai ruhaniah tersebut yaitu berawal dari melantunkan azan sebelah kanan telinga dan iqamah sebelah kiri telinga ketika bayi baru lahir. Setelah beberapa hari kemudian anak akan menjalani ritual keagamaan yang bernama aqiqah dan tasmiyah dimana pada acara itu akan dikurbankan dua ekor kambing jika anak laki-laki dan satu ekor kambing jika anak perempuan. Acara ini dibalut dengan pemberian nama yang baik kemudian memberi makan kepada bayi berupa madu, *gula habang*, *nyiur anum* dan *uyah*. Semua makan tersebut memiliki filosofi masing-masing yang dipercayai oleh masyarakat Banjar.

Masyarakat Banjar biasanya menyelenggarakan khitanan Ketika anak berumur sekitar 6-8 tahun. Anak-anak yang belum khitan pada umur tersebut akan merasa malu dengan teman-temannya. Adapun prosesinya bisa mendatangkan *mantri* ke rumah atau langsung datang ke tempat klinik yang bisa mengkhitan. Setelah prosesi khitanan selesai maka akan dipanggil beberapa warga untuk *basalamatan* secara sederhana.

B. Kontruksi Pendidikan Teologis Masyarakat Banjar

Masyarakat Banjar dikenal dengan perilaku religious, sejak dini anak akan diperhatikan dalam Pendidikan khususnya Pendidikan agama yang bisa mengantarkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Fase anak-anak, masyarakat Banjar akan mengenalkan baca tulis Alquran, hadits-hadits pendek yang bertemakan keseharian, menghafal sifat dua puluh, dan mengajarkan sholat lima waktu.

Penanaman teologis tersebut dilakukan baik di rumah maupun dilembaga-lembaga Pendidikan yang mengajarkan keagamaan. Penanaman teologis diselenggarakan di rumah biasanya dilakukan orang tua atau memanggil guru mengaji ke rumah (biasanya dilakukan pada sore hari setelah sholat ashar atau malam hari setelah sholat magrib).

Penanaman teologis pada anak merupakan proses menanamkan pemahaman tentang kesehatan ruhani secara teoritis, praktis dan empiris melalui metode dan pelatihan-pelatihan tertentu dengan tujuan agar dapat memberikan perubahan-perubahan positif dalam diri yang terimplementasikan pada aktivitas fisik, jiwa dan ruhani. Sehingga senantiasa dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, lingkungan sosial dan lingkungan alam semesta.³³

Dalam penanaman teologis diperlukan peran seorang guru sebagai pembimbing. Makna guru merupakan sosok yang mahir menjabarkan pesan-pesan ketuhanan dan kenabian. Guru juga merupakan “kunci pembuka” bagi suatu pemahaman dari ilmu dan pengetahuan, sumber keteladanan serta sebagai orang tua yang melahirkan dan mengasuh perkembangan mental, psiritual, moral dan sosial dari setiap insan di permukaan bumi.

Beberapa prinsip dasar yang harus di miliki oleh seorang guru selaku pembimbing dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan), yaitu:

- a. Harus menguasai teori-teori keilmuan tentang eksistensi manusia secara utuh, baik dari sisi esensial, spritual maupun mental atau psikologis.
- b. Harus menguasai metodologi aplikasi dari teori keilmuan yang dimilikinya, khususnya metodologi dalam proses pendidikan dan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan) secara praktis.
- c. Harus menguasai empirisasi berteori dan berpraktik, yaitu menjadi pelaku dan bagian dari ilmu yang di ajarkan.
- d. Harus memiliki kemampuan dalam menggunakan metode profetik (kemampuan memahami pesan-pesan hakikat melalui mimpi, intuisi dan *kasysyaf* atau penyingkapan).

³³ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian; Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani* (Yogyakarta: Islamika, 2004), h. 574.

Tugas dan tanggung jawab guru yang mendasar dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan), yaitu:

- a. Memahami kondisi mental, spritual dan moral atau bakat, minat dan intelegensi anak didik sebelum melakukan proses pendidikan dan pelatihan, sehingga dapat tefokus secara tepat dan terarah.
- b. Membangun dan mengembangkan motivasi anak didik secara kontinu tanpa ada rasa putus asa.
- c. Membimbing dan mengarahakn anak didik agar dapat senantiasa berkeyakinan, berpikir, beremosi, bersikap dan berperilaku positif yang berparadigma pada wahyu ketuhanan, sabda dan keteladanan kenabian.
- d. Memberikan pemahaman secara mendalam dan luas tentang materi pelajaran sebagai dasar pemahaman teoritis yang objektif, sistematis, metodologis dan argumentatif.
- e. Memberikan keteladanan yang baik dan benar bagaimana cara berpikir, berkeyakinan, beremosi, bersikap dan berperilaku yang benar, baik dan terpuji di hadapan Tuhan dan lingkungan kehidupan sehari-hari.
- f. Membimbing dan memberikan keteladanan bagaimana cara melaksanagn ibadah-ibadah vertikal dengan baik dan benar, sehingga ibadah-ibadah itu akan dapat mengantarkan kepada perubahan diri, pengenalan dan perjumpaan dengan hakikat diri, pengenalan dan perjumpaan dengan Tuhan serta menghasilkan kesehatan ruhani.
- g. Menjaga, mengontrol dan melindungi diri anak didik secara lahiriah dan batiniah selama proses pendidikan dan pelathian agar terhindar dari gangguan, bisikan dan tipu daya setan, iblis, jin dan manusia.
- h. Menjelaskan secara bijak (hikmah) pertanyaan-pertanyaan anak didik tentang persoalan-persoalan yang belum dipahami dengan munculnya fenomena dan pengalaman-pengalaman ruhaniah selama proses pendidikan dan pelatihan, agar anak didik memiliki kemantapan keyakinan dan pemahaman yang utuh tentang makna hakikat dari fenomena- fenomena ruhaniah itu. Sehingga anak didik dapat memetik pengetahuan dan hikmah-hikmah yang dalam, yang dapat mamacu spirit dan motivasi secara kontinu dan konsisten mengembangkan kualitas ibadah, akal-pikir, keyakinan dan perilaku.
- i. Menyediakan tempat dan waktu khusus bagi anak didik agar dapat menunjang kesuksesan proses pendidikan dan pelatihan.

Dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan), kondisi tempat dan waktu juga menjadi hal yang penting agar proses tersebut dapat berjalan

dengan lancar. Tempat yang paling ideal adalah masjid dan mushalla atau tempat yang representatif dan kondusif untuk melaksanakan proses tersebut. Dan hal yang sangat penting adalah tempat itu dibangun atas dasar kesucian, yaitu bangunan itu berasal dari hasil-usaha yang halal dan hak.

Bakran berpendapat ada beberapa hikmah dan hakikat pelaksanaan proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan) di masjid, yaitu:

- a. Masjid sebagai rumah Allah Swt tidak pernah sepi dari orang-orang yang mendirikan ibadah shalat, bertasbih, bertahmid, bertahlil dan membaca al-Qur'an. Sehingga bekas-bekas dan aktivitas ibadah itu akan mempermudah masuknya hidayah, restu dan rahmat Allah Swt.
- b. Masjid sebagai rumah Allah Swt senantiasa adanya kewajiban untuk menjaga kesuciannya secara lahiriah, sedangkan secara batiniah senantiasa dijaga para malaikat-Nya.
- c. Ketika berada di dalam masjid, diri terjaga dari sikap dan perilaku yang tidak sopan karena adanya kewajiban bagi setiap orang yang beriman untuk berlaku sopan ketika berada di dalam masjid.

C. Dampak Konstruksi Teologis Sejak Dini pada Masyarakat Banjar

Dampak konstruksi teologis sejak dini adanya tanda-tanda keadaan dan fenomena khas yang menunjukkan bahwa kecerdasan itu ada dalam diri seseorang. Bakran berpandangan ada empat indikasi seseorang telah memiliki kecerdasan kenabian, yaitu:

- a. Terbentuknya kemampuan anak dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam kehidupan (*problem solving*). Kemampuan ini disebut dengan *Adversity Intelligence*. Beberapa indikator yang menunjukkan anak telah memperoleh *Adversity Intelligence*, antara lain: *Pertama*, memiliki kesabaran; *Kedua*, memiliki sikap optimis dan pantang menyerah; *Ketiga*, berjiwa besar; *Keempat*, memiliki kekuatan berjihad.
- b. Terbentuknya kemampuan anak dalam beradaptasi, berinteraksi, bersosialisasi dan berintegrasi dengan lingkungan dan rajin beribadah kepada Tuhannya. Kemampuan ini disebut dengan *Spiritual Intelligence*. Dalam konsep Islam indikator bahwa seseorang atau diri telah memiliki kecerdasan ruhani (*Spiritual Intelligence*) diantaranya: 1) Memiliki kedekatan, kekuatan mengenal, mencintai dan berjumpa dengan Tuhan; 2) Merasakan kehadiran dan pengawasan Tuhan di mana dan kapan saja; 3) Mampu menyingkap dan menangkap fenomena transendental dan ilmu *mukasyafah atau musyahadah*; 4) Mampu bersikap jujur (*shiddiq*); 5) Mampu bersikap amanah; 6) Mampu menyampaikan yang haq (*tabligh*) kepada umat manusia; 7) Mampu

- bersikap *fathanah*. 8) Mampu bersikap *istiqamah*; 9) Mampu bersikap tulus ikhlas. 10) Selalu bersyukur kepada Allah Swt; 11) Malu melakukan perbuatan dosa dan tercela.
- c. Terbentuknya kemampuan berinteraksi, beradaptasi, bersosialisasi dan berintegrasi dengan lingkungan hidupnya yang bersifat horisontal dan vertikal. Kemampuan ini disebut dengan kecerdasan emosi (*Emosional Intelligence*). Indikasi seseorang telah memiliki kecerdasan ini di antaranya, *Pertama*, memiliki kemampuan menabur kasih sayang di muka bumi; *Kedua*, mengerti dan memahami perasaan dan keadaan orang lain; *Ketiga*, memiliki kemampuan untuk menghormati diri sendiri dan orang lain; *Keempat*, memiliki kemampuan bersikap *muraqabah* (waspada dan mawas diri); *Kelima*, memiliki kemampuan bersahabat dengan lingkungan hidup.
- d. terbentuknya kemampuan dalam memahami, menganalisa, membandingkan dan menyimpulkan tentang objek sesuatu yang diterima oleh qalbu dan inderawi, sehingga memperoleh hikmah dari hakikat objek itu dengan meyakinkan secara keilmuan (*ilmu yakin*), praktis dan nyata (*'ainul yaqin*) serta dialami langsung oleh diri pemikir (*haqqul yaqin*) sebagai sesuatu yang utuh dan lengkap. Kemampuan ini disebut dengan kecerdasan berpikir (*Intellectual Intelligence*), indikasi seseorang telah memiliki kecerdasan ini di antaranya, *Pertama*, senantiasa berpikir dalam koordinasi nurani; *Kedua*, buah pemikiran yang senantiasa mudah dipahami, diamalkan dan dapat memberi perubahan positif kepada orang lain; *Ketiga*, buah pemikiran yang senantiasa bersifat sebab-akibat atau kausal; *Keempat*, buah pemikiran yang senantiasa bersifat solutif; *Kelima*, buah pemimikaran yang senantiasa bersifat objektif; *Keenam*, buah pemikiran yang bersifat argumentatif.

KESIMPULAN

Kecerdasan kenabian pada hakikatnya merupakan konsep-konsep yang termaktub dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Kecerdasan kenabian pun, bisa dikatakan sebagai kajian baru di ranah psikologi Islami. Kajian ini diwujudkan sebagai upaya untuk menjawab beragamnya persoalan umat yang disandarkan pada tela'ah mendalam kitab suci dan juga mempelajari, memahami dan mengadopsi prototipe-prototipe kehidupan para nabi dan rasul. Khususnya, Nabi Muhammad Saw dibalut dalam kacamata tasawuf semakin menambah kukuh teori-teori kecerdasan kenabian.

Masyarakat Banjar dikenal dengan perilaku yang religious. Mereka akan menanamkan teologis kepada anak sejak dini, dimulai dari mencari pasangan hidup baik *basusuluh*, *sakufu*, *bakatahuan badatang* hingga *bakawinan*. Penanaman teologis diteruskan setika masa kehamilan

dan setelah melahirkan. Berbagai ritual yang diselenggarakan bentuk upaya masyarakat Banjar untuk menanamkan teologis kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrutyn, Seth. "Teaching Sociological Theory for a New Century: Contending with the Time Crunch." *The American Sociologist* Vol. 44, No. 2 (2013): 132–35.
- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian; Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta: Islamika, 2004.
- . *Prophetic Intelligence, Kecerdasan Kenabian, Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani, Cet. Ke 5*. Yogyakarta: Al-Manar, 2013.
- . *Psikologi Kenabian (Prophetic Psychology), Menghidupkan Potensi Dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri*. Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon, 2007.
- Aydin, Cemil, dan Juliane Hammer. "Muslims and Media: Perceptions, Participation, and Change." *Contemporary Islam* Vol. 4, No. 1 (2010): 1–9.
- Bhat, Samee Ullah, dan Thannamandi. "On Understanding the Islamic Philosophy of Business Ethics." *The Communication* Vol. 27, No. 1 (2019): 139.
- Cook, Bradley J. "Islamic versus Western Conceptions of Education: Reflections on Egypt." *International Review of Education* Vo. 43, No. 3 (1999): 339–58.
- Djunaidi, Hamzah. "Konsep Pendidikan Dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik)." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* Vol. 17, No. 1 (2014): 139–50.
- Echols, Jhon M., dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XII. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Effendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ Dan Successful Intelligence Atas IQ*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, Alih Bahasa: T. Hermaya, Cet. Ke 20. Jakarta: Gramedia, 2015.
- Iqbal, Muhammad. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemimpin Non Muslim Dalam Masyarakat Islam." Doctoral dissertation, UIN Raden Intan, 2017.
- Merrienboer, Van, Jereon Jg, dan John Sweller. "Cognitive Load Theory and Complex Learning: Recent Developments and Future Directions." *Educational Psychology Review* Vol. 17, No. 2 (2005): 147–77.
- Moore, Eliakim Hastings. "Classics in Mathematics Education: On the Foundations of Mathematics." *The Mathematics Teacher* Vol. 60, No. 4 (1967): 360–74.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Mujib, dan Mardiyah. "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Berdasarkan Kecerdasan Multiple Intelligences." *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 8, No. 2 (2017): 187–96.
- Paisal Jon. "Peran Ulama Dalam Masyarakat Aceh Dari Masa Kemasa." *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. 12, No. 1 (2021): 89–104.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Persero Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 2005.

Ali Akbar, Syaifuddin Sabda, Ani Cahyadi, Gt. Muhammad Irhamna Husin: Konstruksi Teologis Remaja Islam Banjar Perspektif Prophetic Intelligence Hamdani Bakran Adz-Dzakiey

- Raja, Nazir. "Humanization of Education in Pakistan through Freire's Concept of Literacy." *Asia Pacific Education Review* Vol. 6, No. 1 (2005): 1–6.
- Rinaldo, Rachel. "Muslim Women, Middle Class Habitus, and Modernity in Indonesia." *Contemporary Islam* Vol. 2, Np. 1 (2008): 23–29.
- Sappe, Sukman. "Differences in Knowledge Science in Islamic Education Philosophy Perspective." *International Journal of Asian Education (IJAE)* Vol. 1, No. 1 (2020).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka, 1993.
- Stoltz, Paul G. *Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities*. New York: Wiley, 1997.
- Sujarwoto, dan Gindo Tampubolon. "Decentralisation and Citizen Happiness: A Multilevel Analysis of Self-Rated Happiness in Indonesia." *Journal of Happiness Studies* Vol 16. No 2 (2015): 455–75.
- Wahidin, Ade. "Konsep Ulama Menurut Al-Qur'an (Studi Analitis Atas Surat Fathir Ayat 28)." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 1, No. 1 (2017).
- Ya'kub, Hamzah. *Tingkat Ketenangan Dan Kebahagiaan Mukmin (Tashawwuf Dan Taqarrub)*. Jakarta: Pustaka Atisa, 1992.
- Yang, Der-Ching, dan Andi Jonri Sianturi. "Sixth Grade Students' Performance, Misconception, and Confidence on a Three-Tier Number Sense Test." *International Journal of Science and Mathematics Education* Vol. 19, No. 2 (2022): 355–75.
- Zaman, Mujadad. *Islamic Education: Philosophy." Handbook of Islamic Education*. New York: Routledge, 2015.
- Zhang, Dongsong, dan F. Nunamaker Jay. "Powering E-Learning in the New Millennium: An Overview of e-Learning and Enabling Technology." *Information Systems Frontiers* Vol. 5, No. 2 (2003): 207–18.
- Zohar, Danah, dan IAN Marshall. *Spiritual Interlligence The Ultimate Intelligence*. Bloomsbury: Great Britain, 2000.
- Zuhdi, Ahmad, dan Ivan Sunata. "Kolaborasi Dakwah Ulama Dan Umara Dalam Perspektif Islam." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* Vol. 2, No. 1 (2020): 32–51.